

JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index>

Vol 6 No 1	2022	Halaman 15 - 33
------------	------	-----------------

Representasi sosiopat dalam *web series korea it's okay to not be okay*

Novi Prasetya¹, Tangguh Okta Wibowo^{2*}
Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
tangguh.wibowo@kalbis.ac.id

Received: 17-02-2022; Revised: 03-05-2022;
Acceptance: 29-05-2022; Published: 15-06-2022

English Title: *Sociopath Representation on Korean Web Series "It's Okay to not be okay"*

Abstract - The web series *It's Okay to Not Be Okay* illustrates how people with mental health illnesses are still an issue that gets less attention in society. Ko Moon-young's character represents how a sociopath behaves and behaves in his environment with all his shortcomings in self-control. The purpose of this study is to show the representation of a sociopath in the web series *It's Okay to Not Be Okay*. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research to explain how a sociopath is described through the character of Ko Moon-young. This research uses representation theory with semiotic analysis technique from Charles Sanders Peirce with sign, object, and interpretant. From the results of research which shows that a sociopath thinks that is irrational, selfish, has no empathy, has no shame.

Keywords: *Mental Health, Semiotics Charles Sanders Peirce, Sociopath, Web Series.*

Abstrak - Web series *It's Okay to Not Be Okay* menggambarkan bagaimana penderita penyakit kesehatan mental masih menjadi isu yang kurang mendapatkan perhatian di lingkungan bermasyarakat. Karakter Ko Moon-young mewakili bagaimana seorang sosiopat bersikap dan berperilaku di lingkungannya dengan segala kekurangannya dalam mengontrol diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan representasi dari seorang sosiopat di dalam web series *It's Okay to Not Be Okay*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menjelaskan bagaimana seorang sosiopat digambarkan melalui karakter Ko Moon-young. Penelitian ini menggunakan teori representasi dengan teknik analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce dengan sign, object, dan interpretant. Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seorang sosiopat pemikiran yang tidak rasional, mementingkan dirinya sendiri, tidak memiliki rasa empati, tidak memiliki rasa malu.

Kata kunci: *Kesehatan Mental, Semiotika Charles Sanders Peirce, Sosiopat, Web Series.*

PENDAHULUAN

Penjelasan umum dari kesehatan mental adalah keinginan dalam diri seseorang dalam menjalani kehidupan agar dapat menjalani hidup dengan layak, serta hidup yang memiliki kualitas yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya serta nilai keagamaan, baik dalam kehidupan pribadi kita, kehidupan dalam berkeluarga, dalam lingkungan kerja dan kehidupan lainnya (Yusuf, 2018, p. 25). Sangatlah penting untuk menjaga kesehatan mental kita dan jika membahas kesehatan mental, maka di dalamnya akan saling berkaitan dengan berbagai hal, seperti bagaimana menjalankan kehidupan kita dengan baik, bagaimana cara pandang

terhadap diri sendiri dan orang lain, serta dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada.

Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Kesehatan mental adalah bagian penting untuk menyempurnakan kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan mental bisa membuat seseorang sadar akan potensi mereka, bagaimana cara mereka melawan dan berjuang untuk mempertahankan diri mereka dari tekanan dalam kehidupan yang normal, bisa bekerja dengan produktif dan keikutsertaan mereka dalam komunitasnya (Ayuningtyas dkk. 2018). Salah satu penyakit mental yang butuh perhatian khusus yakni sosiopat. Dalam istilah sosiopat pada umumnya selalu dikaitkan dengan gangguan kepribadian antisosial yang tidak peduli dengan sekeliling, serta kasar (Makarim, 2021). Terkadang orang yang sosiopat tidak memiliki rasa empati atau penyesalan terhadap kelompok mereka sendiri tidak berlaku kepada masyarakat secara luas, oleh sebab itu mereka tidak dapat menjaga hubungan dekat dengan orang lain. Selain itu, orang sosiopat memiliki ego yang besar. Ia menganggap jika dirinya adalah yang terbaik dan berakibat pada kondisi di mana ia tidak mau disalahkan (Makarim, 2021).

Gangguan yang dilakukan biasanya terjadi dengan adanya norma atau aturan sosial yang dilanggar, cenderung merusak barang yang ada di sekitar, melakukan penipuan atau pencurian dan perilaku *dissosial* lainnya yang di mana gangguan ini mulai muncul pada masa anak-anak atau remaja dan berlanjut hingga dewasa (American Psychiatric Association, 2013).

Pada dasarnya tujuan orang yang sosiopat adalah untuk menyakiti korbannya dari perlakuan yang sangat kejam sampai mengancam nyawa atau hanya untuk memenuhi keinginannya tanpa memedulikan apa yang akan terjadi kepada korbannya.

Sebuah contoh yang tragis dari *serial* pada sosok Ted Bundy yang membunuh setidaknya tiga puluh anak wanita muda dan juga remaja perempuan dengan menggunakan motif menjadi orang yang baik dan suka menolong orang yang mengalami kesulitan kemudian melakukan aksi pembunuhan secara berulang dengan menggunakan motif yang sama. Ann Rule menulis di dalam bukunya yang berjudul *Stranger Beside Me* berkata bahwa Ted Bundy merupakan seorang sosiopat yang sadis (Eddy, 2018: 75-76).

Sosiopat yang merupakan salah satu penyakit mental juga seringkali menjadi ide dari sebuah cerita yang kemudian dijadikan sebuah karya salah satunya *web series*. Meskipun *web series* bukan termasuk dari penggambaran nyata mengenai realitas yang sempurna, namun *web series* seringkali disajikan dengan tema-tema yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. *Web series* sendiri adalah tipe terbaru dari praktik internet yang di mana konsep yang ditampilkan memiliki kemiripan dengan program di televisi reguler (Moriarty, dkk. 2009, p. 492). Video dari *web series* memiliki keunggulan tersendiri yaitu bisa mengetahui seberapa banyak video tersebut diputar, komentar dari penonton dan juga demografi dari penonton *web series* tersebut (Dewi, 2019).

Web series yang menggunakan tema sosiopat yang diteliti di dalam tulisan ini adalah *It's Okay Not To Be Okay*. Sebuah *web series* berasal dari Korea Selatan yang tayang pada tahun 2020 dengan memiliki enam belas episode dengan durasi masing-masing episode kurang lebih enam puluh menit. *Web series* ini disutradarai oleh Park Shin-woo yang menceritakan tentang orang-orang yang menginginkan cinta dan kasih sayang tetapi trauma masa lalu yang selalu teringat dan menghantui hidup mereka, dan *web series* ini juga menceritakan kisah cinta antara Moon Kang-tae (Kim Soo-hyun) dengan Ko Moon-young (Seo Ye-ji). *Web series* ini di dalamnya mengangkat berbagai isu gangguan serta penyakit mental yang dimana hal tersebut dijadikan sebagai tema dari *web series It's Okay Not To Be Okay*. Salah satu dari gangguan mental yang terdapat di dalam *web series* tersebut adalah sikap

dissosial dari seorang sosiopat yang ditunjukkan oleh karakter Ko Moon-young. Moon-young yang terlahir dari orang tua khususnya ibu yang sangat melarang anaknya untuk bertemu dengan orang di luar dan membuat Moon-young hidup dan tumbuh dibawah aturan yang sangat ketat dari ibunya.

Web series tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut karena banyaknya *scene* yang menunjukkan ciri seorang sosiopat yang akan dianggap sebagai sebuah tanda dalam penelitian ini dan ingin mengetahui bagaimana pergerakan tersebut dipaparkan melalui tanda-tanda dalam setiap *scene*-nya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti akan mengungkapkan makna mengacu kepada *sign*, *object*, dan *interpretant*. mengenai tanda dan ciri seorang sosiopat dalam *web series It's Okay Not To Be Okay*.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengangkat sebuah series yang mengandung tanda-tanda yang perlu dianalisis untuk diperdalam lebih lanjut makna implisit yang terkandung di dalam sebuah series yang dapat diperlakukan sebagai teks komunikasi. Selain itu, tulisan ini mencoba lebih lanjut terkait gambaran nyata dari seorang sosiopat yang di mana sikap dari seorang sosiopat itu dapat hadir di lingkungan sekitar kita. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana seorang sosiopat dalam *web series It's Okay Not To Be Okay* yang dipaparkan melalui tanda-tanda dalam setiap *scene*-nya. Dengan tujuan untuk menunjukkan tanda seorang sosiopat dalam *web series It's Okay Not To Be Okay*.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan fenomena apa saja yang terdapat di dalam bahan penelitian yang sudah peneliti teliti (Kriyantono, 2012, p. 266). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan dengan akurat, factual serta secara sistematis mengenai fakta serta sifat objek tertentu. Pada riset ini menjelaskan sebuah realitas yang sedang terjadi tanpa menjabarkan hubunga antarvariabel (Kriyantono, 2012).

Bahan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah *web series* yang berasal dari Korea yaitu *web series It's Okay to Not Be Okay*. *Web series* merupakan tayangan yang ditayangkan dengan jaringan internet dan memiliki konsep yang hampir sama dengan televisi reguler yang di dalamnya terdapat beberapa video yang diunggah ke dalam sebuah laman atau *website* (Moriarty, 2009; Dewi, 2019).

Web series It's Okay to Not Be Okay berjumlah 16 episode, masing-masing memiliki durasi 60 menit. Di dalam tulisan ini, peneliti meneliti seluruh episode yang terdapat di dalam *web series It's Okay to Be Not Okay*. Analisis yang dilakukan adalah terbatas pada pemeran series bernama Ko Moon-young yang merupakan seorang sosiopat dijadikan sebagai fokus utama pada penelitian ini dengan melihat dan mengetahui tanda-tanda yang menginterpretasikan sikap seorang sosiopat.

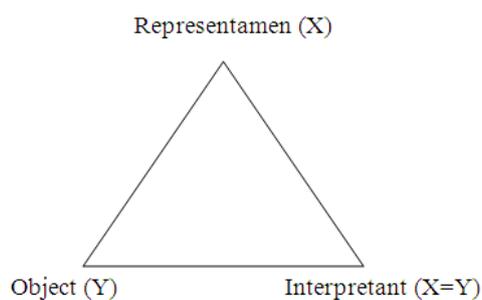
Artikel ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sobur (2012, p. 87) menjelaskan bahwa semiotika adalah model dari ilmu pengetahuan sosial untuk memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki dasar yang biasa disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian, semiotik pada hakikatnya mempelajari tentang keberadaan sebuah tanda. Kajian semiotik sendiri digunakan sebagai pendekatan yang berfungsi untuk menganalisa teks media dengan menggunakan asumsi bahwa media dikomunikasikan dengan berbagai tanda (Sobur, 2012: 95).

Pada analisisnya, Pierce menggunakan model triadik yang di dalamnya memiliki tiga unsur yaitu *sign*, *interpretant* dan juga objek seperti yang ada di Gambar 1. Pada Model Triadik ini disebut dengan "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna,

yang di mana ditulis dalam Vera (2014: 21) pengertian dari tanda adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan seseorang yang untuk suatu hal atau kapasitas.

Dalam Kriyantono (2014: 267) Terdapat tiga elemen dalam semiotika milik Charles Sanders Peirce, tiga elemen tersebut yaitu:

1. *Sign* yang merupakan bentuk fisik yang bisa terlihat bentuk dan wujudnya melalui panca indra manusia dan juga merupakan sesuatu yang dapat mempresentasikan hal lainnya diluar dari tanda itu sendiri. Acuan pada sebuah tanda disebut dengan objek.
2. *Object* merupakan acuan dari sebuah tanda dengan konteks sosial sebagai sebuah referensi dari tanda atau yang mempresentasikan sebuah tanda.
3. *Interpretant* merupakan konsep dari pemikiran seseorang yang menggunakan tanda sehingga menciptakan sebuah makna tertentu atau makna yang memang terdapat di dalam pikiran seseorang perihal objek yang dirujuk oleh tanda.



Gambar 1
Tiga Elemen Semiotika Pierce
(Sumber: Kriyantono, 2014: 268)

Teori Representasi

Representasi bisa diartikan sebagai sebuah gambaran tentang sesuatu hal yang ada di kehidupan manusia dan digambarkannya melalui perantara media. Representasi sendiri berasal dari kata berbahasa inggris yaitu *representation* yang artinya perwakilan, penggambaran atau sebuah gambaran. Representasi juga merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk mengeksplorasi untuk membentuk sebuah makna yang bisa dimaknai secara tertulis dan juga menyelidiki bagaimana cara menghasilkan sebuah makna dalam berbagai konteks, hal ini dikemukakan oleh Chris Barker tentang pandangannya mengenai arti dari representasi itu sendiri (Vera, 2014: 96-97).

Representasi merupakan penghubungan konsep dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan sebuah objek, orang atau sebuah peristiwa yang nyata (*real*) dan juga dunia imajiner dari benda, orang dan juga peristiwa yang tidak nyata (fiksi) (Hall, 2003: 17). Teori representasi dari Stuart Hall menyarankan sebuah proses yang di mana sebuah makna dapat dihasilkan dengan menggunakan bahasa yang melalui proses pertukaran antaranggota kelompok dalam suatu budaya.

Produk media memiliki sifat fiksi dan fantasi, meskipun demikian dapat memberikan sebuah penggambaran kepada khalayak dan produk media massa juga merujuk ke arah realitas sosial serta memperkuat persepsi yang direkonstruksikan oleh media, sehingga representasi dapat diartikan sebagai penggambaran dunia sosial melalui cara yang tidak lengkap dan juga sempit (Noviani, 2002: 62-63). Representasi bisa disebut sebagai sebuah istilah yang mengarah kepada bagaimana seseorang atau sekelompok untuk ditampilkan di

depan khalayak. Terdapat dua hal penting dalam representasi yaitu bagaimana representasi ditampilkan dengan tampilan yang bisa dijelaskan seperti dengan kata, kalimat, foto, dokumentasi di mana yang bisa memberitakan seseorang atau sekelompok orang dengan baik di depan khalayak, dan yang kedua adalah merepresentasikan sebuah kelompok atau perorangan sebagaimana mestinya atau apa adanya (Eriyanto, 2001: 113)

Dalam Hall (2003) representasi memiliki tiga teori utama, yaitu:

1. *Reflective Theory* yang di dalamnya menjelaskan apakah bahasa dapat merefleksikan sebuah makna yang sudah ada mengenai objek, orang dan sebuah peristiwa secara sederhana? Pada pemaknaan ini fungsi dari bahasa sendiri sebagai cerminan dengan maksud merefleksikan makna yang sebenarnya dan makna tersebut sudah ada di dunia.
2. *Intentional Theory* yang di dalamnya menjelaskan apakah bahasa dapat menyampaikan pesan yang dibuat oleh pembuat pesan dalam mengekspresikan sebuah makna secara sederhana? Pembuat pesan menjadi penentu bagaimana sebuah pesan ingin disampaikan dengan melibatkan simbol-simbol, visual dan juga kata yang mempunyai makna tertentu.
3. *Constructionist Theory* yang di dalamnya menjelaskan apakah bahasa dapat mengkonstruksi sebuah makna tetapi pendekatan ini tidak sepakat bahwa benda memiliki makna tersendiri dalam dirinya, sama halnya dengan manusia sebagai pengguna bahasa, tidak dapat membentuk suatu makna yang tetap dari bahasa.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut. Maka, dalam penelitian ini teori representasi akan menjadi teori dasar (*ground theory*) untuk menunjukkan dan memaparkan menunjukkan tanda seorang sosiopat dalam *web series It's Okay Not To Be Okay* yang merupakan salah satu produk dari media massa yang menjadikan sosiopat sebagai tema dari *web series* tersebut.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan semiotika milik Charles Sanders Peirce yang di mana pada analisisnya Peirce menggunakan model triadik yang di dalamnya memiliki tiga unsur yaitu *sign*, *interpretant* dan juga objek. Pada Model Triadik ini disebut dengan "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna. tanda adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dengan seseorang yang untuk suatu hal atau kapasitas. Tanda yang ditujukan kepada seseorang bertujuan untuk menciptakan sebuah makna baru yang ditanamkan di dalam pikiran seseorang agar tercipta sebuah tanda yang lebih berkembang ataupun setara. Interpretant memiliki pemaknaan yaitu tanda yang diciptakan berdasarkan dengan tanda pertama. Sedangkan object sendiri adalah sesuatu yang menjadi acuan dari sebuah tanda. Yang dijelaskan pada teori segitiga ini bagaimana sebuah makna muncul dari sebuah tanda yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penyampaian pesan atau berkomunikasi (Putri, 2019).

DISKUSI

Artikel ini menyajikan analisis dari beberapa adegan (scene) terkait karakter Moon-young sebagai seorang yang sosiopat. Total ada empat adegan yang dianalisis yang telah diambil tangkapan layar (screen shots) untuk dianalisis.

Tabel 1

Tabel Analisis Sosok Perempuan yang Menggoreskan Pisau ke Tangannya

Sign



Gambar 2

Moon-young menggoreskan pisau ke jari tengahnya



Gambar 3

Jari Moon-young yang telah terkena goresan

Durasi: 00.12.04 – 00.12.49

Object

Pada Gambar 2 pengambilan gambar menggunakan *middle close up* yang menggunakan *angle* kamera berupa *low angle* yang menampilkan seorang perempuan yang tengah memegang sebuah pisau dengan tangan sebelah kanan. Pisau tersebut diarahkan ke jari-jarinya dengan tatapan mata mengarah ke bawah dan dengan memasang tatapan kesedihan pada saat ingin menggoreskan pisau ke tangan sebelah kirinya dan berkata bahwa pisau tersebut sangat tajam sehingga dia menyukai pisau tersebut. Dalam ruangan tersebut terdapat *background* di dinding yang memiliki *pattern* berbentuk kotak dengan warna merah muda dan terdapat sedikit aksesoris campuran warna hijau di dalamnya ditambah dengan motif buah nanas yang berada di dinding tersebut.

Pada Gambar 3 menggunakan pengambilan gambar *extreme close up* (*ECU*) serta mberfokus kepada tangan dengan latar belakang (*background*) bokeh, tangan sebelah kiri terdapat goresan yang disebabkan oleh pisau yang ia goreskan dengan tangan kanannya. Perempuan tersebut menggunakan sebuah cincin di jari telunjuknya dan menggunakan cat kuku berwarna biru yang sedikit tua di seluruh kuku jarinya.

Interpretant

Pada Gambar 3 pengambilan gambar menggunakan *middle close up* yang menggunakan *angle* kamera berupa *low angle*, makna dari *middle close up* sendiri adalah komposisi potret dari dada pokok sampai dengan puncak kepala atau setengah badan dengan menampilkan *background* yang lebar dan luasnya masih bisa kita nikmati (Fachruddin, 2012: 150).

Dalam ruangan tersebut memiliki dinding dengan bentuk kotak-kotak yang dilapisi dengan warna merah muda atau *pink* yang digunakan untuk melambangkan cinta atau kesan romantisme (Kumparan, 2021) selain itu pemaknaan warna *pink* ini bisa diartikan sebagai warna yang sangat menunjukkan kesan perempuan dan juga menampilkan kesan yang feminin, hal tersebut menunjukkan bahwa Moon-young merupakan seorang perempuan yang cantik dan anggun.

Pemaknaan warna hijau dari kombinasi warna pada *background* dalam *scene* tersebut adalah pemberian kesan menenangkan atau efek relaksasi bagi seseorang yang berada di suatu tempat atau ruangan dan juga bisa memberikan kesan yang damai, dan juga memberi efek keseimbangan, karena warna hijau dipercaya bisa untuk menurunkan kadar stress seseorang, lambang penyembuhan dan juga terdapat pengaruh yang besar bagi seseorang yang berada dalam sebuah situasi yang menekan dirinya dari berbagai masalah dan bisa juga memberikan energi positif sehingga seseorang tersebut dapat mengontrol emosi dan menenangkan dirinya dengan stabil dan juga warna hijau memiliki

makna berupa seseorang dengan kemakmuran dan juga keberuntungan (Nugroho, 2008: 37). Hal tersebut menunjukkan bahwa ruangan atau tempat yang ditempati oleh Moon-young merupakan ruangan yang memberikan kehangatan serta relaksasi kepada pengunjung yang mengunjungi tempat tersebut sehingga ketika sedang menyantap makanan akan menimbulkan energi yang positif, maka dari itu pengunjung bisa makan dengan tenang dan nyaman tanpa adanya gangguan atau perasaan negatif di sekitarnya dan juga seseorang yang datang ke tempat tersebut merupakan seseorang yang makmur dengan keberuntungan yang baik.

Pada adegan tersebut, memperlihatkan dinding dengan wallpaper motif nanas. Makna nanas adalah mengajarkan manusia untuk tetap berdiri tegak dalam situasi dan kondisi apapun, dengan warna buahnya yang kuning cerah, nanas diartikan sebagai sebuah titik terang yang berdiri di antara dedaunan yang berwarna hijau yang gersang (Yunus, 2021). Hal tersebut menggambarkan bahwa Moon-young sebagai penulis muda dengan karirnya yang cemerlang dan bisa melakukan segala hal dengan mandiri tanpa bantuan orang lain, menghabiskan waktunya sendiri untuk menikmati hidangannya dan juga menjadi pusat perhatian dengan bajunya yang mencolok serta rambut hitam dan panjang miliknya.

Perempuan tersebut menggunakan pakaian dengan warna biru dongker memiliki arti seseorang dengan kepribadian yang hangat, memiliki kesan yang bijaksana dan juga menunjukkan sikap tegas (Ikhsania, 2021) dan juga perempuan tersebut menggunakan cat kuku berwarna biru yang memiliki arti seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi, simbol kekuatan dan juga sikap keras kepala, dingin, kurangnya rasa empati dan juga sikap yang tidak ramah, tetapi warna biru juga melambangkan seseorang dengan perasaan sedih, dingin dan juga depresi (Nugroho, 2008: 37)

Dalam adegan tersebut terlihat bahwa perempuan yang menurunkan pandangan matanya dan menatap fokus ke pisau yang dipegang olehnya, bentuk mata dari perempuan tersebut ialah mata yang kecil sehingga memiliki arti seseorang dengan kepribadian yang tertutup dan juga orang yang memiliki percaya diri yang tinggi serta seseorang yang independen, terkadang mereka memiliki sifat keras kepala dan juga egois. Mereka dikenal memiliki sikap yang perfeksionis serta biasanya seseorang dengan mata yang berukuran kecil memiliki kemampuan mengelola stress dengan baik serta kepribadiannya yang fleksibel (Obee & Hasan, 2017: 47). Jarak kedua mata perempuan dalam adegan tersebut merupakan jarak mata yang sempit dengan arti seseorang yang anak tertarik kepada sebuah informasi yang menurut dia sangat penting, dapat dilihat pada *scene* diatas bahwa perempuan yang menaruh perhatian dan ketertarikan kepada pisau yang ia pegang (Obee & Hasan, 2017: 50).

Pada Gambar 3 menggunakan pengambilan gambar *extreme close up (ECU)* serta berfokus kepada tangan dengan latar belakang (*background*) bokeh, tangan berfokus pada tangan sebelah kiri yang terdapat goresan karena pisau yang dipegang oleh perempuan tersebut, *extreme close up (ECU)* merupakan pengambilan gambar dengan kelebihan ketajaman dan kedekatan yang terfokus kepada satu objek saja, ukuran pengambilan gambar ini biasanya menghasilkan *background* atau kondisi sekitar objek utama akan menjadi *blur* atau tidak fokus (Fachruddin, 2012: 150-151).

Pada adegan ini, perempuan menggunakan cincin yang dipasang di jari telunjuk yang memiliki arti seseorang dengan ambisi dan juga berjiwa kepemimpinan serta memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi (Hestianingsih, 2021). Makna lain dari penggunaan cincin di jari telunjuk dapat diartikan sebagai orang yang berkuasa dan juga memiliki rasa kesetiakawanan yang sangat tinggi (Ekawati, 2021).

Perempuan tersebut memegang sebuah pisau dan menggoreskan pisaunya ke jari

miliknya menandakan ia sedang menyakiti dirinya sendiri atau bisa disebut dengan *self-harm* yang dimana merupakan kebiasaan yang berasal dari emosi yang negatif dan juga akibat dari rasa sakit secara psikologis yang dialami oleh orang tersebut karena kesulitan untuk berbicara atau mengungkapkan rasa sakitnya dengan kata-kata. Faktor lain dari kebiasaan ini adalah rasa kesepian dan juga rasa ketidakadilan dan diskriminasi dari lingkungan dan juga rasa diabaikan oleh sekitar (Kusnadi, 2021). Menurut Kusuma dan Sativa (2020) *Self-harm* yang tersebut dilakukan karena adanya lingkungan yang kurang baik dan juga kondisi emosional yang tidak stabil dan bisa disebabkan oleh trauma masa lalu baik fisik maupun psikologis, sehingga ketika ia menggoreskan pisau di jarinya ia tidak ada rasa penyesalan setelah melakukan hal tersebut karena kurangnya kontrol rasa empati dan juga perasaan terhadap orang lain.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut merupakan seseorang yang selalu mengikuti insting atau hawa nafsu dalam melakukan sesuatu tanpa berfikir secara rasional. Menggoreskan pisau di jari pada adegan tersebut, menggambarkan tindakan yang menyimpang, hal ini menunjukkan tindakan seseorang sosiopat, dan cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan dampak yang diterima atas perilakunya.

Tabel 2
Moon-young Emosi dan Kesal

Sign	
	
<p>Gambar 4 Moon-young berkata yang tidak pantas kepada Ju-ri</p>	<p>Gambar 5 Moon-young menjambak rambut Ju-ri</p>

Object	Interpretant
<p>Pada gambar 4 pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan teknik <i>close up</i> dengan sudut pandang <i>eye level normal</i> dimana menampilkan seorang perempuan yang sedang berbicara dan menatap dengan serius lawan bicaranya dan ia mengatakan “kau menusuk dari belakang, tapi berpura-pura di depan” dan melanjutkan lagi dialognya dengan mengatakan “berpura-pura baik, lemah dan lugu” dengan ekspresi santai tetapi terlihat serius.</p>	<p>Pada gambar 4 diambil dengan teknik <i>close up</i> dengan makna mengambil gambar atau objek dengan menampilkan wajah secara keseluruhan dengan pengambilan latar belakang yang terbilang sedikit sehingga lebih terfokus kepada ekspresi serta emosi dari tokoh yang diambil gambarnya (Fachruddin, 2012: 152). Moon-young berkata “kau menusuk dari belakang, tapi berpura-pura di depan” maksud dari perkataan Moon-young adalah teman yang berkhianat dan bermuka dua dimana Moon-young melanjutkan perkataannya “berpura-pura baik, lemah dan lugu” yang dimana Ju-ri merupakan seseorang teman dekat dengan Moon-young hingga pada suatu ketika Moon-young mendapat sikap yang membuat Moon-young berkata bahwa Ju-ri merupakan seseorang yang bisa menusuk dari belakang dengan bersikap baik, lemah dan juga lugu (Zakiah, 2020). Perkataan yang diucapkan oleh Moon-young kepada Ju-ri merupakan sindiran yang secara langsung ditujukan kepada Ju-ri, ucapan tersebut membuat Ju-ri marah dan juga emosi terhadap perkataan Moon-young.</p>
<p>Pada gambar 5 pengambilan gambar menggunakan <i>medium shot</i> yang di dalamnya terdapat dua orang perempuan. Seorang perempuan yang menarik rambut perempuan berambut pendek dengan pengambilan sudut pandang <i>eye level normal</i> dengan posisi kepala yang sedikit ke atas dengan wajah yang tegang dan menggunakan kaos polos berwarna putih dan menggunakan kemeja yang tidak dikancing berwarna biru. Seorang perempuan yang dijambak oleh perempuan lainnya yang memiliki rambut pendek dengan menggunakan kemeja berwarna hijau dengan motif baju kotak-kotak dan dengan posisi kepala yang dimiringkan ke arah kanan karena ditarik dengan kuat oleh perempuan lainnya. Moon-young sedang menatap Ju-ri dengan tajam menjambak perempuan berambut pendek dengan ekspresi wajah tegang dengan mata yang menatap tajam ke arah perempuan berambut pendek dengan wajah yang sedikit diangkat pada saat melihat perempuan berambut pendek tersebut.</p>	<p>Pada gambar 5 pengambilan gambar digunakan teknik <i>medium shot</i>, menurut Fachruddin (2012: 152) gambar yang diambil dari ujung kepala hingga bagian pinggul dari objek sehingga bisa terlihat dengan jelas bagaimana emosi dan ekspresi yang ditampilkan oleh objek yang diambil gambarnya. Pada <i>scene</i> ini, pengambilan sudut pandang gambar dilakukan dengan <i>angle</i> kamera berupa <i>eye level normal</i> yang dimana sejajarnya tinggi kamera dengan garis mata atau arah mata seseorang dalam melihat apa yang sedang dilihatnya (Fachruddin, 2012: 153). Dalam adegan ini jarak antara Moon-young dengan Ju-ri memiliki zona keintiman antara 15 sampai dengan 45 sentimeter yang menandakan bahwa pada zona ini terdapat keintiman yang terbilang dekat secara emosional seperti sahabat, kerabat, anak, kekasih, orang tua, dalam hal ini bisa</p>

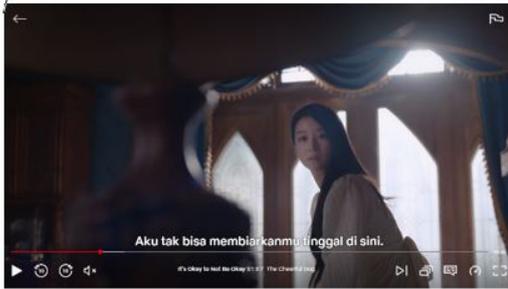
dilihat bahwa Moon-young dan Ju-ri merupakan kerabat yang memang dekat tetapi bisa saling menyakiti yaitu dengan menjambak salah satu rambut dua orang tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Moon-young yaitu seseorang yang tidak ramah, keras kepala serta kurangnya rasa empati yang ia miliki.

Pada Gambar 5, adegan ini terdapat dua perempuan yang sedang berkelahi dengan cara saling menarik rambut, hal tersebut merupakan perkelahian jarak dekat yang sedang berseteru dengan cara adu fisik yang diibaratkan seperti perkelahian kucing atau biasa disebut *catfight* yang diberikan makna oleh Oxford dalam buku *Feminis* milik Rachel Reinke yaitu berkelahi seperti kucing; perkelahian ganas yang dilakukan oleh perempuan khususnya menjambak, mencakar dan menggigit (Adam, 2017). Dimana pada adegan tersebut, dua perempuan terlihat saling menyakiti satu sama lain tanpa memedulikan akibat apa yang akan terjadi ketika mereka berkelahi seperti pada gambar dan juga mengeluarkan kata-kata yang mengisyaratkan untuk menuruti perintah dengan adanya tanda seru (!) diakhir kata yang diucapkan oleh kedua perempuan itu, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Moon-young dan juga Ju-ri melakukan suatu hal tanpa memikirkan akibatnya atau dilakukan dengan keinginan dan hawa nafsunya sendiri (Yusuf, 2020: 63-64).

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki gangguan kepribadian antisosial ini berkata sesuka hatinya tanpa memikirkan perasaan orang lain dan juga tidak memedulikan hal apa yang akan dilakukan untuk memuaskan hasrat dalam dirinya dan membenarkan hal tersebut untuk dilakukan kepada orang lain tidak memedulikan siapa yang akan menjadi sasaran amarah seorang sosiopat.

Tabel 3
Amarah Moon-young



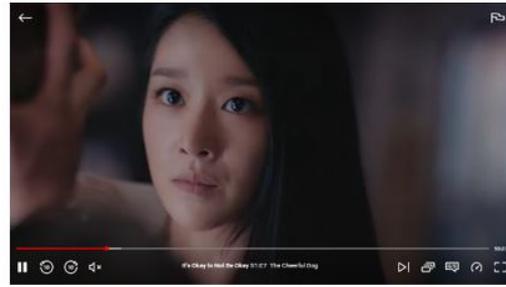
Gambar 6

Moon-young mencoba melempar lampu ke arah Sang-In



Gambar 7

**Sang-in menahan lampu di tangan
Moon-young**



Gambar 8

**Moon-young menatap tajam ke arah
Sang-In**

Durasi : 00.14.16 – 00.14.41

Object

Pada Gambar 6 memperlihatkan seorang perempuan yang menatap tajam ke sebuah objek yaitu lampu tidur setelah Sang-in berkata “aku tak bisa membiarkanmu tinggal di sini”, di dalam ruangan terdapat sebuah lemari berwarna coklat dan juga terdapat tirai berwarna biru tua. Pada adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan menggunakan sudut pandang *eye level normal* dan dalam adegan ini juga terdapat laki-laki yang memakai kaos berwarna biru muda dan dipadukan dengan kemeja berwarna hijau tua dan terdapat perempuan yang memakai pakaian berwarna putih dengan rambut panjangnya yang dibiarkan terurai. Perempuan dalam adegan ini mencoba untuk melempar sebuah lampu tidur yang ditujukan untuk Sang-in yang dimana ekspresi perempuan tersebut tampak mengatupkan bibirnya dan mengerahkan tenaganya untuk mengangkat lampu tidur tersebut. Pada adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *middle close up* dan

Interpretant

Pada Gambar 6 pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot* yang menurut Fachruddin (2012: 152) *medium shot* adalah teknik pengambilan gambar yang memfokuskan arah kamera dari bagian pinggul sampai dengan ujung kepala, teknik ini merupakan komposisi gambar terbaik untuk melihat bagaimana ekspresi yang ditunjukkan oleh objek saat melakukan pengambilan gambar. Pemaknaan sudut pandang kamera *eye level normal* merupakan penempatan dan juga tinggi kamera sejajar dengan garis mata objek yang dituju (Fachruddin, 2012: 153). Pada adegan ini Moon-young menggunakan pakaian berwarna putih yang memiliki makna seseorang dengan kedisiplinan yang baik, suci, bersih, penuh kedamaian, seseorang yang sederhana dan juga bisa juga melambangkan sesuatu yang hampa atau sedang dalam situasi yang hampa dan takut (Nugroho, 2008: 38). Rambut Moon-young pada adegan ini memiliki rambut yang lurus dan panjang serta berwarna hitam.

menggunakan sudut pandang kamera yaitu *low angle*.

Laki-laki dalam adegan ini mengenakan kaos berwarna biru muda dan menggunakan kemeja sebagai pakaian tambahan yang dipakai setelah memakai kaos, kemeja tersebut memiliki warna hijau tua. Laki-laki tersebut berkata “sejak awal kalian tak seharusnya...” kepada perempuan yang akan memukulnya dengan sebuah lampu tidur tersebut.

Pada gambar 7 merupakan adegan lanjutan dari gambar 6 yang di mana Sang-in berhasil menahan tindakan yang akan dilakukan Moon-young kepada dirinya, genggaman tangan Moon-young terhadap lampu yang sedang dipegang olehnya bisa ditahan oleh Sang-in dengan sigap sehingga tindakan yang dilakukan oleh Moon-young pada saat itu juga terhenti. Sang-in mengarahkan pandangannya ke arah Moon-young dengan dahi yang sedikit mengkerut serta ujung bibir yang sedikit diangkat. Adegan ini diambil dengan menggunakan teknik *middle close up* dengan sudut pandang kamera *eye level normal*.

Pada gambar 8 pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *close up* dengan menggunakan sudut pandang kamera *eye level normal*. Ekspresi wajah dimana mata yang membesar dan menatap tajam searah dengan garis pandangan matanya dan juga bentuk bibir yang mengatup dan sedikit mengecil sangat jelas ditampilkan dalam adegan tersebut.

Seseorang yang memiliki rambut panjang sering dianggap memiliki sifat serta tampak terlihat lebih feminis, seseorang dengan rambut panjang sering dikatakan memiliki kepribadian yang sabar dan juga sangat hati-hati dalam melakukan sesuatu, menyukai kebebasan tetapi memiliki sifat manja dan sedikit kekanak-kanakan (Camelia, 2019). Rambut yang dimiliki oleh Moon-young berwarna hitam, pemaknaan perihal seseorang dengan rambut hitam dan panjang merupakan seseorang dengan kepribadian yang santai dan juga tenang serta seseorang yang suka berargumentasi atau suka obrolan yang menantang, seseorang dengan rambut berwarna hitam ini cenderung memiliki sisi yang misterius pada saat bertemu pertama kali dan seiring berjalannya waktu sikap misterius nya akan berubah dengan sendirinya menjadi seseorang dengan kepribadian yang ramah (Halidi, 2020). Pada adegan ini terdapat interior pendukung yang dimana penggunaan warna pada interior dalam adegan ini cenderung memiliki *tone* warna yang dominan memiliki warna coklat, pemaknaan warna coklat sendiri memiliki arti sebuah kestabilan serta kehangatan dan warna coklat juga bisa menciptakan rasa aman, keakraban serta nyaman, makna lain dari warna coklat sendiri bisa juga memberi kesan seseorang yang pesimis, kaku, serta seseorang yang tidak berperasaan (Nugroho, 2008: 37).

Tirai yang terdapat dalam adegan tersebut berwarna biru tua yang dimana tirai digunakan untuk meminimalisir masuknya cahaya ke dalam ruangan. Penggunaan warna biru tua pada interior dapat memberi kesan ruangan yang luas, sejuk, dingin, relaksasi dan juga kondisi yang stabil (Sitoreami, 2021).

Pada Gambar 6 yang juga menampilkan gambar Sang-in dan juga Moon-young di posisi ingin melemparkan lampu kamar tidurnya kepada Sang-in. Sang-in berkata “sejak awal kalian tak seharusnya...” disini Sang-in sudah menduga bahwa seharusnya Moon-young dan Gang-tae tidak tinggal bersama di rumah milik Moon-young karena

Moon-young akan mengingat masa lalunya yang buruk di rumah tersebut dan membuatnya berhalusinasi seperti dulu lagi dan hal tersebut membuat Sang-in khawatir akan hal yang membahayakan terjadi kepada Moon-young, maka dari itu Sang-in memaksa Moon-young dan mengemas semua bajunya ke dalam koper tetapi Moon-young tidak mau pindah dari rumah miliknya itu. Dengan rasa emosi yang ditampilkan dalam gambar sebelumnya, Moon-young langsung melihat ke arah lampu kamar tidur dan berusaha untuk memukul Sang-in dengan lampu tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Moon-young merupakan seseorang yang gampang dan juga susah mengontrol emosinya serta melakukan segala hal mengikuti hawa nafsunya (Yusuf, 2020: 63-64).

Pada Gambar 7 diambil dengan menggunakan teknik *middle close up* yang memiliki pengertian mengambil gambar dari posisi dada hingga ujung kepala, pada teknik ini *background* masih bisa dinikmati oleh orang yang melihatnya dan juga menunjukkan profil dari objek yang direkam (Fachruddin, 2012: 152) dan menggunakan sudut pandang kamera *eye level normal* yang memiliki pengertian sejajarnya tinggi kamera dengan arah garis mata pada objek yang dilihat (Fachruddin, 2012: 153). Pada adegan ini Sang-in berusaha untuk menahan tangan Moon-young yang berusaha untuk memukul dirinya dengan lampu tidur miliknya dengan memasang ekspresi alis yang sedikit diturunkan yang menunjukkan Sang-in merasa takut karena perlakuan Moon-young yang ingin melempar dirinya dengan lampu tidur yang pastinya tidak ringan.

Pada Gambar 8 pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *close up* dan dengan menggunakan sudut pandang kamera *eye level normal* yang merupakan penempatan dan juga tinggi kamera sejajar dengan garis mata objek yang dituju (Fachruddin, 2012: 153). Pada adegan ini memperlihatkan ekspresi pupil mata yang membesar menandakan adanya perubahan

suasana hati dan juga sikap yang dimana perubahan dari aura positif kemudian menjadi negatif (Pease, 2018:192). Dalam adegan ini dapat dilihat bahwa Moon-young berada dalam kondisi yang dimana tulang rahang yang mengeras, bibir yang terkatup dengan rapat, area leher yang tegak dengan wajah yang terlihat kaku menandakan adanya ketegangan dalam *scene* yang terdapat pada *web series* tersebut (Navarro, 2014: 246-247) sehingga dari penjelasan di atas, Moon-young menunjukkan ekspresi dan kemarahannya akan perlakuan yang dilakukan oleh Sang-in.

Dapat disimpulkan dalam adegan ini menggambarkan bahwa Moon-young merupakan seseorang yang sederhana ketika berada di rumah dan juga seseorang yang membutuhkan ketenangan di tempat pribadinya seperti kamar pribadi miliknya yang dibuat sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang aman dan juga hangat, emosi Moon-young yang tidak stabil, hal tersebut dapat memisahkan identitas dari diri Moon-young itu sendiri sehingga depresi menjadi hal yang sering dialami oleh seseorang dengan emosi yang tidak stabil (Young, 2017). Kemudian minimnya rasa empati kepada orang lain serta tidak bisa menghargai apa yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan tabel analisis 1-3, penelitian ini menemukan seorang sosiopat direpresentasikan sebagai berikut:

1. Seseorang sosiopat mempunyai pemikiran yang tidak rasional atau mengikuti insting karena perilakunya yang hanya mementingkan dirinya sendiri.
2. Seseorang sosiopat tidak memiliki rasa empati dan rasa bersalah dan juga minimnya kemampuan untuk mengatur emosinya sehingga semua perbuatan menyimpang yang dilakukan akan diabaikan tanpa adanya rasa berdosa.
3. Seseorang sosiopat cenderung tidak memiliki rasa malu dan juga memiliki kecerdasan tinggi dalam menutupi segala sifat yang menyimpang dalam dirinya.
4. Seseorang sosiopat tidak bisa menghargai apa yang telah dilakukan orang lain.

Pada penelitian ini memperlihatkan sosok karakter Ko Moon-young yang terdapat dalam *web series It's Okay to Not Be Okay* yang di mana dalam *web series* tersebut seseorang sosiopat memiliki ciri atau karakter yang sangat jelas digambarkan dalam *scene* di *web series* tersebut, penggambaran yang dihadirkan pemikiran yang tidak rasional atau mengikuti insting karena perilakunya yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak memiliki rasa empati dan rasa bersalah dan juga minimnya kemampuan untuk mengatur emosinya

sehingga semua perbuatan menyimpang yang dilakukan akan diabaikan tanpa adanya rasa berdosa, tidak memiliki rasa malu dan juga memiliki kecerdasan tinggi dalam menutupi segala sifat yang menyimpang dalam dirinya, tidak bisa menghargai apa yang telah dilakukan orang lain. Seorang sosiopat yang digambarkan dalam *web series* ini merupakan gambaran yang sebenarnya dari seorang sosiopat itu sendiri, masih banyak orang yang menganggap bahwa seorang sosiopat sebagai hal yang tidak biasa dan dianggap sebagai masalah yang serius. Sehingga masih kurangnya perhatian dari beberapa pihak mengenai isu tersebut.

Web series ini ingin menyampaikan kepada penontonnya bagaimana seseorang dengan gangguan antisosial (sosiopat) itu bisa bertahan di tengah kehidupan masyarakat pada umumnya, dengan segala kekurangan serta risiko yang akan terjadi kepada orang di sekelilingnya, karena kurangnya pemahaman mengenai pemaknaan antisosial menjadikan seseorang sosiopat diharuskan untuk bertahan di dalam situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya, seseorang sosiopat di tampilkan dalam *web series* ini dengan memfokuskan kepada karakter Ko Moon-young yang digambarkan dengan baik di *web series* ini yang menampilkan bagaimana seorang sosiopat yang nyata berada disekitar kita dan benar adanya.

Dalam teori representasi yang ditampilkan dalam *web series* ini adalah sebagai gambaran akan suatu hal yang terdapat di kehidupan kita dan penggambaran tersebut dilakukan dengan bantuan dari media. Penggambaran guna untuk melihat secara kritis dan juga intelektual bagaimana sebuah hal dapat dijelaskan dengan mengandalkan media dengan menyajikan isu sosial yang sedang diperbincangkan atau isu yang memang harus diangkat dengan menggambarkan bagaimana isu tersebut bisa terjadi di kehidupan kita. Dalam *web series* ini peneliti ingin menjelaskan dan memaparkan hal apa yang diangkat dalam *web series* tersebut yaitu seorang sosiopat kepada masyarakat dengan menggunakan representasi sebagai cara penggambaran realita dalam *web series 'It's Okay To Not Be Okay'*.

Peranan *web series* yang merupakan media baru yang memang mengikuti perkembangan internet yang ada pada masa sekarang serta kebutuhan penonton yang menerapkan prinsip mudah dan juga fleksibel. Hal ini menjadikan *web series* menjadi salah satu program atau acara yang tepat dibuat serta didistribusikan kepada masyarakat dengan memanfaatkan jaringan internet. *Web series* yang merupakan pengembangan modern dari tayangan di televisi reguler dengan menghasilkan sebuah tayangan dengan ide cerita baru, faktual dan juga mudah diakses oleh masyarakat. Topik mengenai seorang sosiopat menjadi sebuah topik yang jarang menjadi ide cerita yang dijadikan tema sebuah *series*, sehingga sering kali dianggap hal biasa oleh beberapa orang tentang gangguan mental yang dialami oleh seorang sosiopat. Pada *web series It's Okay to Not Be Okay* menampilkan dan memperlihatkan bahwa seorang sosiopat ini memiliki kesulitan untuk mengontrol dirinya sendiri serta mengontrol emosi dan insting mereka sehingga sering kali dianggap sebagai "orang gila" dengan menunjukkan sikap *out of control* dalam diri mereka yang menyebabkan mereka sulit dan tidak diterima di lingkungan sosial. Pada karakter Ko Moon-young dalam *web series It's Okay to Not Be Okay* memperlihatkan bagaimana seorang sosiopat bersikap dan memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa seorang sosiopat sangat membutuhkan perhatian dan respon yang baik dari lingkungan sosialnya dengan menjadikan gangguan antisosial sebagai isu sosial yang diangkat melalui *web series It's Okay to Not Be Okay* dan ditayangkan dengan bantuan *platform* berbasis internet karena *web series* yang merupakan bagian dari media massa serta fungsi dari media itu sendiri sebagai alat penyebaran informasi dan juga pusat perhatian masyarakat.

Peran dari sosiopat merupakan isu yang patut untuk dibicarakan, mental yang sehat akan membuat hidup kita lebih berkualitas dan juga selalu dikelilingi oleh aura dan pikiran yang positif. Seorang sosiopat sendiri terbentuk karena adanya kerusakan atau gangguan terhadap mental penderitanya. Oleh sebab itu, pentingnya menjaga kesehatan mental merupakan hal yang harus dijelaskan dan diedukasikan kepada masyarakat. Pada *web series It's Okay to Not Be Okay* ini menampilkan isu kesehatan mental yaitu gangguan antisosial (sosiopat) yang ditampilkan dengan baik. Dalam *web series* ini menjelaskan bagaimana sebuah isu di Korea Selatan yang memang penting dan banyak dialami oleh masyarakat Korea Selatan itu sendiri dengan banyaknya kasus depresi atau bahkan *suicide* (bunuh diri) yang sering terjadi di Korea Selatan yang ditulis oleh Michico (2019) yang di mana Korea Selatan menjadi negara dengan tingkat kasus kesehatan mental yang tinggi mencapai 26,6 per 100.000 orang dan angka tersebut dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan negara Amerika Serikat serta Korea Selatan menjadi negara ke-10 di dunia dengan tingkat kasus bunuh diri terbanyak. *Web series* ini memperlihatkan bagaimana diabaikannya dan juga masih kurangnya tingkat kepedulian terhadap kesehatan mental yang ditampilkan dalam *web series* tersebut dan keharusan bagi seseorang untuk memulai memberi perhatian yang lebih terhadap isu ini. Kemudian dalam *web series* ini ingin menunjukkan bahwa seorang yang menderita gangguan antisosial (sosiopat) bukan merupakan gangguan atau penyakit yang dianggap sepele sehingga hal tersebut digambarkan melalui tokoh Ko Moon-Young dalam *web series It's Okay to Not Be Okay*.

KESIMPULAN

Tulisan ini telah memaparkan beberapa tabel analisis untuk melihat lebih lanjut bagaimana gambaran orang yang sosiopat dikonstruksi. Melalui sebuah *web series* berjudul *It's Okay Not To Be Okay* ini merupakan salah satu drama yang mengangkat isu mengenai kesehatan mental khususnya ciri bagaimana seorang sosiopat digambarkan dalam sebuah *web series*.

Lebih lanjut, melalui analisis tokoh utama, yaitu Ko Moon-young, tulisan ini dapat memberikan gambaran terkait bagaimana seorang sosiopat direpresentasikan. Seorang sosiopat itu bisa hadir di lingkungan kita serta memberikan semangat kepada seseorang yang didiagnosa mempunyai gangguan antisosial (sosiopat) untuk bisa bertahan dan juga bisa mencintai dirinya sendiri. Seorang sosiopat yang melakukan sebuah tindakan di luar norma dan juga aturan yang ada menjadikan seorang sosiopat memiliki pikiran yang tidak rasional, tidak ada rasa empati, tidak memiliki rasa malu, dan tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh orang disekitarnya. Karakter Ko Moon-young dalam *web series* ini menunjukkan bagaimana ciri dan perilaku yang ada di dalam diri seorang sosiopat yang bisa bertahan dan melakukan penyesuaian dengan lingkungan yang tidak semua orang di lingkungan tersebut bisa menerima kehadiran dari seorang sosiopat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2017, Mei 18). *tirto.id*. Retrieved from <https://tirto.id/>: <https://tirto.id/tentang-jambak-jambakan-dan-cakar-cakaran-perempuan-coXQ>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, dan Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1). 1-10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>

- Berger, A. A. (2000). *Media Analysis Technique* (Second). Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi - FISIP Universitas Atma Jaya.
- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dian, L. (2016). *I Know Your Gesture*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Eddy, B. (2018). *5 Types of People Who Can Ruin Your Life*. New York.
- Ekawati, D. (2019, Oktober 15). *IDN TIMES*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/https://www.idntimes.com/life/inspiration/diana-ekawati/arti-dan-makna-letak-cincin-di-masing-masing-jari/3>
- Eriyanto. (2001) *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hall, S. (2003). *Representation : cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hestianingsih. (2021, Juni 17). *wolipoplifestyle*. Retrieved from <https://wolipop.detik.com/https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-5608695/5-arti-pakai-cincin-di-setiap-jari-jempol-sampai-kelingking>
- Holzer, K. J., Vaughn, M. G., Fearn, N. E., Loux, T. M., & Mancini, M. A. (2021). Age bias in the criteria for antisocial personality disorder. *Journal of Psychiatric Research*, 137(March), 444–451. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.03.025>
- Kosasih (2013). *Materi drama Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kumparan. (2021, Agustus 12). Arti Warna Biru dari Kacamata Psikologi Beserta Faktanya. *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-warna-biru-dari-kacamata-psikologi-beserta-faktanya-1wJdp7jhzaX>
- KumparanWOMAN. (2020, Mei 30). Suka Warna Pastel? Simak Makna Psikologisnya di Sini. *kumparanWOMAN*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparanwoman/suka-warna-pastel-simak-makna-psikologisnya-di-sini-1tW12UmLAtk>
- Kusnadi, G. A. (2021). Self-injury in adolescents that may disturb the mental health. *Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi Dan Konseling*, 1(25), 35–47.
- Kusuma, A. D., & Sativa, S. O. (2020). Characteristic of Antisocial Personality. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 33–36.
- Makarim, F. R. (2021). 4 Tanda seseorang punya karakter sosiopat. Halodoc. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022. Diakses dari <https://www.halodoc.com/artikel/4-tanda-seseorang-punya-karakter-sosiopat>
- Manzilati. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Michico, N. R. (2019). Angka Bunuh Diri Meningkat Drastis, Korsel Hadapi Krisis Kesehatan Mental. *iNews.id*. Diakses dari <https://www.inews.id/news/internasional/angka-bunuh-diri-meningkat-drastis-korsel-hadapi-krisis-kesehatan-mental>.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moriarty, Mitchell & William Wells. (2009). *Advertising, Principles & Practice*. New Jersey: Pearson
- Musman, A. (2016). *Cara Cepat Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Navarro, J. (2014). *Cara Cepat Membaca Bahasa Tubuh*. Jakarta: Change.

- Noviani, R. (2002). *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, E. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Obee, & Hasan, F. (2017). *Seven Secrets Membaca Pikiran Orang Seketika*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Pease, A. (2018). *Kitab Bahasa Tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santo, N. (2012). *Psikologi Warna*. Jakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2019). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Strinati, D. (2020). *Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sundari, S. (2005). *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zakiah, N. (2020, April 23). *IDN TIMES*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/https://www.idntimes.com/life/relationship/kena-zakiah/tanda-kalau-orang-terdekatmu-menusuk-dari-belakang-c1c2/1>
- Yunus, S. (2020, Maret 09). *Kumparan*. Retrieved from <https://kumparan.com/https://kumparan.com/syarif-yunus/filosofi-nanas-tetaplah-berdiri-tegak-1szXhS9rANx>
- Yusuf, S. (2020). *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.